

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH UANG YANG BEREDAR 1990-2019

^aMuhammad Subhan Iswandi, ^bUmaruddin Usman

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: subhan.170430012@mhs.unimal.ac.id

b umarudin@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION — ABSTRACT

Keywords: Foreign Debt, Non Oil Exports, Non Oil Imports, Current money in circulation from 1990 to 2019. The data used in this study is Account Balance, Inflation and secondary data for the period 1990 - 2019. This research model uses the Foreign Exchange Reserves, Amount of Money Circulation Vector Autoregression (VAR) model. The unit root test was carried out with the Augmented Dickey Fuller (ADF) test where all the stationary variables were second different. The results of the study are based on VAR analysis. Foreign debt affects the money supply in Indonesia. Non-oil exports affect the money supply in Indonesia. Non-oil and gas imports affect the money supply in Indonesia. The current account balance has no effect on the money supply in Indonesia and inflation has no effect on the money supply in Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Keterbukaan ekonomi adalah kegiatan ekonomi yang telah menggunakan uang sebagai alat pertukaran untuk bertransaksi. Semakin modern suatu negara semakin penting peran uang dalam menggerakkan perekonomian (Hariani, 2010). Uang adalah landasan kegiatan ekonomi. Efektifitas modernisasi dalam kegiatan ekonomi dilakukan apabila uang digunakan secara meluas sebagai alat perantara baik sebagai tukar menukar, alat menentukan nilai, alat pembayaran yang ditunda dan alat penyimpan kekayaan (Sukirno, 2007). Jumlah uang beredar dapat menggeser kondisi perekonomian yang baik menjadi buruk atau sebaliknya (Maggi dan Birgitta, 2013). Penawaran JUB yang terlalu banyak dalam sistem ekonomi akan menjadi bumerang bagi kelangsungan suatu negara. Meningkatnya JUB tidak hanya menaikkan harga tapi juga meningkatkan aktivitas ekonomi (Kaplan dan Gungor, 2017).

5. INF adalah inflasi,
6. CD adalah cadangandeva, dan
7. JUB adalah jumlah uang yang beredar.

Menurut data World Bank (2021) menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan selama periode waktu tahun 2015 sampai 2019. Peningkatan jumlah uang yang beredar tentu saja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yang pada akhirnya akan mengalami perubahan pada indikator-indikator ekonomi seperti utang luar negeri, ekspor non migas, impor non migas, neraca transaksi berjalan, inflasi dan cadangan devisa.

Salah satu factor yang diduga mempengaruhi jumlah uang yang beredar yaitu utang luar negeri. Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima ULN dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau perorangan (Firmansyah, 2016). Menurut Saputra (2019), Semakin meningkat utang maka akan semakin meningkat pula JUB. Utang luar negeri tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp. 1,911,616,175,- sementara ULN paling rendah yaitu pada tahun 2010 yaitu Rp. 1,166,487,845. Secara teori semakin meningkat hutang luar negeri maka semakin meningkat pula jumlah uang yang beredar di masyarakat, (Saputra, 2019). Fenomena ditunjukkan pada saat menurunnya ULN akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi peningkatan seperti yang terjadi pada tahun 2019 dimana ULN meningkat yaitu Rp. 5,096 Triliun,- dibandingkan tahun 2018 yaitu Rp. 5,497 Triliun akan tetapi jumlah uang yang beredar justru meningkat padatahun 2019 yaitu Rp129 Milyar dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp. 120 Milyar.. Hasil penelitian Saputra (2019), menyimpulkan bahwa

Tabel 1

Utang Luar Negeri, Ekspor Non Migas, Impor Non Migas, Neraca Transaksi Berjalan, Inflasi, Cadangan Devisa dan JumlahUang Yang Beredar Tahun 2010-2019

Tahun	ULN (Triliun)	ENM (Milyar Rupiah)	INM (Milyar Rupiah)	NTB (Milyar Rupiah)	INF (%)	CD (Milyar Rupiah)	JUB (Milyar Rupiah)
2010	1,782	1,166,487,845	973,281,145	5,144,284,990	6.96	5,443,246,075	96,210,980,584
2011	1,991	1,469,193,733	1,239,904,819	1,685,068,008	3.79	6,556,083,930	110,136,597,662
2012	2,442	1,479,925,810	1,442,041,651	24,417,850,938	4.3	8,138,776,000	112,797,627,833
2013	3,213	1,827,360,253	1,723,065,075	29,109,199,017	8.36	10,812,630,431	99,386,826,239
2014	3,639	1,815,757,328	1,675,903,116	27,509,865,798	8.36	11,721,233,470	111,862,594,562
2015	4,153	1,778,531,691	1,593,511,192	17,518,744,569	3.35	14,241,072,020	105,928,847,089
2016	4,286	1,774,637,629	1,570,843,068	16,952,255,385	3.02	16,628,965,571	116,369,601,851
2017	4,791	1,787,473,670	1,591,853,420	16,195,634,380	3.61	18,842,652,559	130,215,330,383
2018	5,497	1,911,616,175	1,697,247,777	30,633,120,324	3.32	21,100,984,516	120,660,974,091
2019	5,096	1,834,549,201	1,631,299,379	30,386,865,642	3.46	24,774,977,041	129,186,464,020

Sumber : World Bank, Badan Pusat Statistik, (2021)

Keterangan :

1. ULN adalah Utang Luar Negeri,
2. ENM adalah ekspor non migas,
3. INM adalah impor non migas,
4. NTB adalah Neraca transaksi berjalan,

ULN berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar.

Selain utang luar negeri, jumlah uang yang beredar juga dipengaruhi oleh ekspor. Menurut Sukirno (2011), semakin meningkat ekspor maka akan semakin meningkat pula jumlah uang yang beredar. Ekspor non migas tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp. 1,9 Milyar, sementara ekspor non migas paling rendah yaitu pada Tahun 2010 yaitu Rp.1,1 Milyar. Fenomena yang terjadi dimana pada saat menurunnya ekspor non migas akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi peningkatan seperti yang terjadi pada Tahun 2019 dimana ekspor non migas menurun yaitu Rp.1,8 Milyar, dibandingkan tahun 2018 yaitu Rp.1,9 Milyar akan tetapi jumlah uang yang beredar justru meningkat pada tahun 2019 yaitu Rp.129 Milyar dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp.120 Milyar. Hal ini tidak sejalan dengan teori, dimana secara teori apabila meningkatnya ekspor maka jumlah uang yang beredar juga akan meningkat (Sukirno, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sancaya dan Wenagama (2019) dan Firmansyah (2016), menyimpulkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar.

Faktor ketiga yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar yaitu impor. Menurut Sukirno (2011), semakin meningkat impor maka akan semakin meningkat pula jumlah uang yang beredar. Impor non migas tertinggi yaitu tahun 2013 sebesar 1,7 Milyar, sementara impor non migas paling rendah yaitu tahun 2010 yaitu 973 Juta. Fenomena yang terjadi yaitu pada saat menurunnya impor non migas akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi peningkatan seperti yang terjadi pada tahun 2016 dimana impor non migas menurun yaitu Rp.1,5 Milyar, dibandingkan tahun 2015 yaitu Rp.1,5 Milyar akan tetapi jumlah uang yang beredar justru meningkat pada tahun 2016 yaitu Rp.116 Milyar dibandingkan tahun 2015 sebesar Rp. 105 Milyar. Hal ini tidak sejalan dengan teori, dimana secara teori apabila meningkatnya impor maka jumlah uang yang beredar juga akan meningkat (Sukirno, 2011). Hasil penelitian Firmansyah (2016) bahwa impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Selanjutnya, neraca transaksi berjalan juga mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Neraca transaksi berjalan atau *current account* merupakan neraca yang meliputi perdagangan barang dan jasa, penghasilan, serta transfer berjalan (Sukirno, 2011). Neraca transaksi berjalan tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp.30,633,120,324, sementara NTB paling rendah yaitu tahun 2011 yaitu 1,685,068,008. Terjadi fenomena dimana pada saat menurunnya neraca transaksi berjalan akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi peningkatan seperti yang terjadi pada tahun 2016 dimana neraca transaksi berjalan menurun yaitu Rp.16 Milyar, dibandingkan tahun 2015 yaitu Rp.17 Milyar akan tetapi jumlah uang yang beredar justru meningkat pada tahun 2016 yaitu Rp. 116 Milyar dibandingkan tahun 2015 sebesar Rp. 105 Milyar. Hal ini tidak sejalan dengan teori, dimana secara teori apabila meningkatnya neraca transaksi berjalan maka jumlah uang yang beredar juga akan meningkat (Sukirno, 2011).

Inflasi juga diduga mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar saat ini

(Abdurehman dan Hacilar, 2016). Inflasi tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 8,36%, sementara inflasi paling rendah yaitu pada Tahun 2016 yaitu 3,02%. Fenomena yang terjadi dimana pada saat menurunnya inflasi akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi peningkatan seperti yang terjadi pada tahun 2016 dimana inflasi menurun yaitu 3,02%,- dibandingkan tahun 2015 yaitu 3,35% akan tetapi jumlah uang yang beredar justru meningkat pada tahun 2016 yaitu Rp.116 Milyar dibandingkan tahun 2015 sebesar Rp.105 Milyar. Studi Rasyida (2020), menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar.

Apabila caddev naik maka JUB juga akan naik, karena caddev nantinya dibelanjakan untuk pengeluaran tahun sekarang dan ditukarkan dengan uang rupiah. Cadangan devisa tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 24 Milyar sementara cadangan devisa paling turun tahun 2010 yaitu Rp. 5 Milyar. Fenomena dimana pada saat meningkatnya cadangan devisa akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi penurunan seperti yang terjadi pada Tahun 2018 dimana cadangan devisa meningkat yaitu Rp.21 Milyar, dibandingkan tahun 2017 yaitu Rp.18 Milyar akan tetapi jumlah uang yang beredar justru merendah pada periode 2018 yaitu Rp.120 Milyar dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp.130 Milyar. Hal ini tidak sejalan dengan teori, dimana secara teori menurut (Prayitno et al., 2002) apabila cadangan devisa naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik.

Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan jangka pendek antara ULN, ekspor non migas, impor non migas, neraca berjalan, inflasi dan caddev terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Jumlah Uang yang Beredar

Jumlah uang beredar disebutkan oleh Rahardja dan Manurung (2008) adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam artisempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

Rahardja dan Manurung (2008) menyatakan bahwa secara teknis uang beredar adalah uang yang sungguh berada di tangan masyarakat. Perkembangan JUB memperlihatkan perkembangan perekonomian. Perekonomian yang pesat menyebabkan JUB semakin banyak. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. Perekonomian semakin maju komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar.

Utang Luar Negeri

ULN adalah setiap utang yang diperoleh Pemerintah dari Pemberi Pinjaman Luar Negeri yang terikat dalam perjanjian utang dan bukan berbentuk surat berharga negara, yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu (Peraturan Pemerintah, 2011).

Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual produk domestik ke luar negeri. Pertambahan jumlah ekspor tidak saja

mempengaruhi peningkatan penerimaan devisa negara, tetapi juga untuk memaksimalkan produksi domestik serta meningkatkan kapasitas produksi nyata yang dihasilkan dalam negeri dan kondisi tersebut mempunyai dampak terhadap perluasan kesempatan kerja (Boediono, 2004).

Menurut PP RI Nomor 2 tahun 2009, Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Impor

Impor adalah proses transportasi bproduksi komoditi suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhannya (Benny, 2013).

Neraca Transaksi Berjalan

Neraca pembayaran merupakan suatu catatan finansial yang menunjukkan nilai transaksi perdagangan dan aliran danayang dilakukan diantara suatu negara dengan negara lain dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2008 dalam Anisa, 2017).

Konsep keseimbanganneraca pembayaran bukan dilihat dari sisi neraca itu sendiri melainkan dilihat dari komponen tertentu yang ada dalam neraca pembayaran sehingga akan terlihat apakah neraca pembayaran mengalami surplus ataudefisit. Komponen yang menimbulkanterjadinya surplus ataudefisit meliputi transaksi yang termasuk dalam transaksi berjalan (*current account*) dan transaksi yang termasuk dalam transaksi modal dan keuangan (*capital and fianancial account*) di luar cadangan devisa (*reserves assets*), dan disebut dengan "*autonomous transaction*".

Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik, misal naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga. Menurut Sukirno (2008), inflasi didefinisikan sebagai sebuah proses kenaikan harga-harga komoditi yang berlaku.

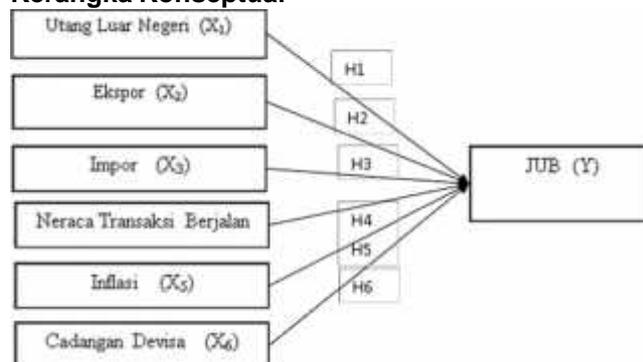
Menurut Mishkin (2010) Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yangterjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Sementara Samuelson (2011) menyatakan inflasi terjadi ketika tingkat harga secara umum meningkat.

Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan sumber pembiayaan vital bagi perdagangan internasional. Selain itu, caded digunakan untuk membiayai kegiatan ekspor dan impor, membayar hutang luar negeri, dan intervensi di pasar valuta asing guna menstabilkan nilai tukar (Leonufna et al., 2016).

Dari beberapa pendapat para ahli maka cadangan devisa dapat di artikan sebagai simpanan luar negeri yang gunanya untuk membiayai seluruh transaksi luar negeri. Ketika ekspor nya meningkat maka cadangan devisa akan semakin bertambah namun apabila impornya meningkat maka cadangan devisa akan berkurang.

Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual dapat dijelaskan bahwa variabel dependen yaitu utang luar negeri (Y) dipengaruhi oleh variabel independen yaitu utang luar negeri (X_1), ekspor (X_2) impor (X_3), neraca transaksi berjalan (X_4), Inflasi (X_5) dan cadangan devisa (X_6). Penelitian ini menggunakan satu pengujian, yaitu uji t (parsial), pengujian dilakukan secara satu persatu untuk mengetahui pengaruh dan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis

Berdasarkan teori peneliti dapat mengambil hipotesis sementara sebagai berikut :

- H1 :Diduga Utang luar negeri dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.
- H2 :Diduga Ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.
- H3: Diduga Impor dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.
- H4 :Diduga Neraca transaksi berjalan dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.
- H5 :Diduga Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.
- H6 :Diduga Cadangan devisa dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Indonesia. Yang menjadi objek adalah pengaruh utang luar negeri, ekspor, impor, neraca transaksi berjalan, inflasi dan cadangan devisa terhadap jumlah uang yang beredar yang diakses melalui website BPS dan World Bank dari tahun 1990 sampai 2019.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder dan bersifat kuantitatif. (Indriantoro dkk, 2002) menyebutkan data sekunder merupakan data yang telah dipublikasikan oleh instansi pemerintah.

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut (Riyanti, 2001) Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Data-data pendukung lainnya, diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang tersedia dari makalah di internet yang berkaitan dengan penelitian.

Definisi Operasional Variabel Jumlah Uang yang Beredar (Y)

Jumlah uang keseluruhan yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara pada suatu waktu tertentu. Jumlah uang yang beredar di ukur dengan satuan Milyar Rupiah.

Utang Luar Negeri (X_1)

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Utang Luar Negeri diukur dengan menggunakan satuan Juta US\$.

Ekspor (X_2)

Ekspor merupakan proses pengiriman barang atau penjualan barang dari dalam negeri keluar negeri. Ekspor diukur dengan Juta US\$.

Impor (X_3)

Impor merupakan proses pengiriman barang dagangan dari luar negeri kepelabuhan diseluruh wilayah Indonesia. Impor diukur dengan satuan juta US\$.

Neraca Transaksi Berjalan (X_4)

Neraca Transaksi berjalan merupakan transaksi yang dilakukan di Indonesia berkaitan dengan ekspor dan Impor. Neraca Transaksi berjalan diukur dengan satuan Milyar US\$.

Inflasi (X_5)

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi diukur dengan menggunakan satuan % (persen).

Cadangan Devisa (X_6)

Cadangan devisa merupakan seluruh aktiva luar negeri yang di kuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu. Cadangan Devisa diukur dalam Satuan milyar US\$.

Metode Analisis Data

Vector Autoregression (VAR)

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis data *Vector Autoregression* (VAR). Pemilihan ini didasarkan kepada pengujian stationeritas yang menggunakan ADF menunjukkan data stationer pada *Firs different* namun tidak terkointegrasi. Selanjutnya uji Philip Perron menunjukkan bahwa seluruh variabel

nya baik variabel independen maupun variabel dependen stationeritas pada *firs Different*. Selanjutnya pada pengujian kointegrasi dengan menggunakan uji Bount Test hasil yang ditunjukkan tidak terkointegrasi.

VAR adalah mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antar variabel endogen/dependen (terikat) didalam model VAR. Pendekatan dengan menggunakan analisis VAR mencakup tiga alat analisis utama yaitu *granger causality test*, *impulse response funcion* (IRF) dan *forecast error decomposition of variance* (FEDV).

Uji Stasioner

Untuk menghindari masalah regresi harus dilakukan pengubahan data non stasioner menjadi data stasioner (Widarjono, 2013). Uji stasioner dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit (*unit root test*) untuk menentukan stasionernya satu variabel. Uji ini merupakan uji yang populer yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) Test.

Apabila dalam pengujian ini menunjukkan nilai ADF statistik lebih besar dari pada *Mackinnon Critical Value* maka data tersebut stasioner, dan sebaiknya apabila nilai ADF statistik lebih kecil dari pada *Mackinnon Critical Value* maka data tersebut tidak stasioner.

Uji Lag Optimum

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui berapa banyak lag yang digunakan dalam estimasi *Grenger Causality Test*. Penentuan lag dapat digunakan dengan beberapa pendekatan antara lain *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Information Criterion* (SIC)" (Wibawa, 2012)

Penentuan lagoptimum diperoleh dari nilai *Akaikeinformation Crititerion* (AIC) yang paling minimum pada keseluruhan variabel yang akan di estimasi. Penentuan panjang lag optimal dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Kandidat lag yang di pilih adalah panjang lag menurut *Akaike information Crititerion* (AIC). Lag optimum akan di temukan pada spesifikasi model yang memberikan nilai AIC paling minimum (Gujarati, 2012).

Pengujian Stabilitas VAR

Uji stabilitas dipakai untuk mengetahui stabil atau tidaknya suatu model. Suatu model dikatakan mempunyai stabilitas yang tinggi jika inverse akar karakteristiknya berada dalam lingkaran atau mempunyai modulus tidak lebih dari satu (Yundi, 2018).

Uji Kausalitas Granger

Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat variabel adalah uji *kausalitas Granger*. Secara umum suatu persamaan granger dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. *Uninderectional causality* dari variabel dependen ke variabel independen. Hal ini terjadi ketika koefisien lag variabel dependen secara statistik signifikan berbeda dengan nol, sedangkan

koefisien lag seluruh variabel independen sama dengan nol.

2. *Feedback/bilateral causality* jika koefisien lag seluruh variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen secara statistik signifikan berbeda dengan nol.
3. *Independence* jika koefisien lag seluruh variabel, baik variabel dependen maupun independen secara statistik tidak berbeda dengan nol.

Estimasi VAR

Dalam estimasi VAR, untuk melihat apakah variabel Y mempengaruhi X dan demikian pula sebaliknya, dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai t-statistik hasil estimasi dengan t-tabel. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka dapat dikatakan bahwa variabel Y mempengaruhi X. Adapun persamaan VAR adalah sebagai berikut:

$$Y_t = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + b_4X_{4t} + b_5X_{5t} + b_6X_{6t} + e_t$$

Keterangan:

- = Jumlah uang yang beredar
- a = Konstanta
- X_1 = Utang luar negeri
- X_2 = Ekspor
- X_3 = Impor
- X_4 = Neraca transaksi berjalan
- X_5 = Inflasi
- X_6 = Cadangan devisa
- b = Koefisien regresi

Dari persamaan di atas, dimana data yang diperoleh semua berbeda, maka peneliti menetapkan log untuk menyamakan satuan variabel yaitu sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_t = a + b_1\text{Log}X_{1t} + b_2\text{Log}X_{2t} + b_3\text{Log}X_{3t} + b_4\text{Log}X_{4t} + b_5\text{Log}X_{5t} + b_6\text{Log}X_{6t} + e_t$$

Impulse Response Function

VAR merupakan metode yang akan menentukan sendiri struktur dinamisnya dari suatu model. Setelah melakukan uji VAR, diperlukan adanya metode yang dapat mencirikan struktur dinamis dari sistem variabel dalam model yang diamati yang dicerminkan oleh variabel inovasi (*innovation variabel*). Salah satu bentuk dari uji ini adalah IRF.

Variance Decomposition

FEVD dapat memberikan informasi mengenai variabel yang relatif lebih penting dalam VAR. Model ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana perubahan dalam suatu variabel makro, yang ditunjukkan oleh perubahan variance error yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Metode ini juga dapat mencirikan struktur dinamis dalam model VAR.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioner

Uji Unit root test berdasarkan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dapat kita lihat pada table berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Stasioner

Variabel	Unit Root	ADF Test Statistic	Critical Value 5%	Prob	Ket
ULN	First Diff	-3.297	-3.689	0.024	Stasioner
ENM	First Diff	-4.099	-2.971	0.003	Stasioner
INM	First Diff	-4.863	-2.971	0.000	Stasioner
NTB	First Diff	-9.316	-2.976	0.000	Stasioner
INF	First Diff	-10.783	-3.012	0.000	Stasioner
CD	First Diff	-3.560	-2.971	0.013	Stasioner
JUB	First Diff	-5.753	-2.971	0.000	Stasioner

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil stasioneritas menunjukkan bahwa tiap-tiap variabel telah stasioner ditingkat *first different* pada taraf nyata 5%. Hal ini dikarenakan nilai absolute ADF variabel-variabel tersebut lebih kecil dibanding dengan nilai kritis 5%.

Hasil uji panjang lag optimum

Dalam sebuah penelitian dinamis penentuan lag optimum berguna untuk menunjukkan berapa lama reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya. Disamping itu penentuan lag optimum berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sebuah sistem. Langkah selanjutnya adalah menentukan lag maksimum dan lag optimum untuk mencari model terbaik, lag optimum menggunakan pendekatan *Akaike Info Criterio* (AIC). pada taraf nyata =5%.

Tabel 2
Uji Lag Optimum

Lag	0	1	2
LogL	-1432.389	-1036.661	-973.8220
LR	NA	682.2909	93.17461*
FPE	8.48e+12	55129866	36753492*
AIC	49.63412	37.67795	37.20076*
SC	49.88279	39.66735*	40.93087
HQ	49.73098	38.45286*	38.65371

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 kriteria dari (LR) *Sequential Modified LR test statistic*, FPE (*Final Prediction Error*), *Akaike Information Criterion* (AIC), (SC) *Schwarz information criterion* dan *Hannan-Quin Information Criterion* (HQ) terletak pada lag 2. Dengan demikian dalam penelitian ini panjang lag optimal yang akan dipakai adalah 2. Setelah diakumulasikan maka jumlah bintang terbanyak terletak pada lag 2. Karena setiap data pada lag 2 memiliki angka lebih kecil di bandingkan dengan lag 2 maka dalam penelitian ini selanjutnya akan menggunakan lag 2.

Hasil Uji Stabilitas VAR

Dalam uji stabilitas model VAR, hasil uji harus menunjukkan *roots* memiliki modul yang lebih kecil dari 1, dengan begitu uji tersebut akan dinyatakan stabil. Namun apabila *roots* memiliki modul yang lebih besar dari 1, maka model VAR tidak stabil. Adapun hasil uji stabilitas VAR yang telah di uji oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Stabilitas VAR

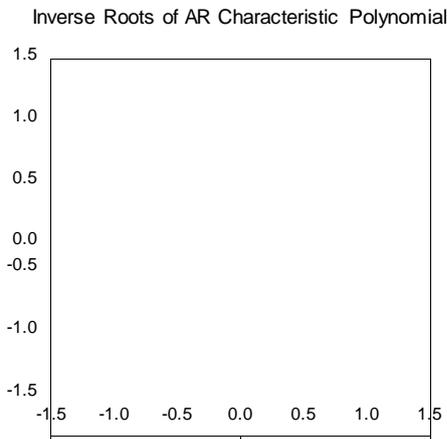
Roots of Characteristic Polynomial
Endogenous variables: LOG(Y)
LOG(X1) LOG(X2) LOG(X3) X4
LOG(X5) LOG(X6)
Exogenous variables: C
Lag specification: 1 2

Root	Modulus
0.975295	0.975295
0.934615 - 0.148247i	0.946299
0.934615 + 0.148247i	0.946299
0.944058	0.944058
-0.713450	0.713450

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Sumber : Data diolah (2021)

Dari hasil pengujian stabilitas VAR menunjukkan bahwa tidak ada akar unit yang terlihat dari tabel dimana *roots* memiliki *modulus* lebih kecil dari 1 sehingga menunjukkan bahwa model VAR sudah stabil atau stasioner.



Dari hasil pengujian stabilitas VAR menunjukkan bahwa gambar titik akar karakteristik Polinomial AR (*invers roots of AR Characteristic polynomial*) yang kesemua variabel berada dalam lingkaran sehingga menunjukkan bahwa model VAR sudah stabil atau stasioner.

Hasil Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel, apakah terdapat hubungan timbal balik atau hanya hubungan searah. Setiap variabel memiliki kesempatan untuk menjadi variabel dependen dan independen. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji kausalitas *granger*.

Null Hypothesis:	F-Statistic	Prob.
LOG(X1)doesnotGrangerCauseLOG(Y)	0.90359	0.4113
LOG(Y)doesnotGrangerCauseLOG(X1)	1.60201	0.2111
LOG(X2)doesnotGrangerCauseLOG(Y)	2.72333	0.0748
LOG(Y)doesnotGrangerCauseLOG(X2)	0.86679	0.4262
LOG(X3)doesnotGrangerCauseLOG(Y)	0.64520	0.5286
LOG(Y)doesnotGrangerCauseLOG(X3)	1.68594	0.1951
LOG(X4)doesnotGrangerCauseLOG(Y)	0.87255	0.4238
LOG(Y)doesnotGrangerCauseLOG(X4)	2.28552	0.1117

X5doesnotGrangerCauseLOG(Y)	0.26708	0.7666
LOG(Y)doesnotGrangerCauseX5	1.87754	0.1630
LOG(X6)doesnotGrangerCauseLOG(Y)	1.60253	0.2110
LOG(Y)doesnotGrangerCauseLOG(X6)	3.57957	0.0348
LOG(X2)doesnotGrangerCauseLOG(X1)	3.58810	0.0346
LOG(X1)doesnotGrangerCauseLOG(X2)	3.13867	0.0515
LOG(X3)doesnotGrangerCauseLOG(X1)	15.6920	4.E-06
LOG(X1)doesnotGrangerCauseLOG(X3)	0.57773	0.5647
LOG(X4)doesnotGrangerCauseLOG(X1)	0.16571	0.8477
LOG(X1)doesnotGrangerCauseLOG(X4)	5.71744	0.0056
X5doesnotGrangerCauseLOG(X1)	0.62782	0.5377
LOG(X1)doesnotGrangerCauseX5	0.75364	0.4756
LOG(X6)doesnotGrangerCauseLOG(X1)	3.88858	0.0266
LOG(X1)doesnotGrangerCauseLOG(X6)	3.77687	0.0293
LOG(X3)doesnotGrangerCauseLOG(X2)	0.89310	0.4155
LOG(X2)doesnotGrangerCauseLOG(X3)	1.10764	0.3379
LOG(X4)doesnotGrangerCauseLOG(X2)	0.30845	0.7359
LOG(X2)doesnotGrangerCauseLOG(X4)	2.70523	0.0761
X5doesnotGrangerCauseLOG(X2)	3.22711	0.0476
LOG(X2)doesnotGrangerCauseX5	1.56950	0.2177
LOG(X6)doesnotGrangerCauseLOG(X2)	1.51197	0.2298
LOG(X2)doesnotGrangerCauseLOG(X6)	2.11116	0.1312
LOG(X4)doesnotGrangerCauseLOG(X3)	0.33039	0.7201
LOG(X3)doesnotGrangerCauseLOG(X4)	4.42349	0.0167
X5doesnotGrangerCauseLOG(X3)	3.46159	0.0386
LOG(X3)doesnotGrangerCauseX5	2.77663	0.0713
LOG(X6)doesnotGrangerCauseLOG(X3)	3.01251	0.0577
LOG(X3)doesnotGrangerCauseLOG(X6)	2.07547	0.1356
X5doesnotGrangerCauseLOG(X4)	0.00246	0.9975
LOG(X4)doesnotGrangerCauseX5	0.06698	0.9353
LOG(X6)doesnotGrangerCauseLOG(X4)	2.32986	0.1072
LOG(X4)doesnotGrangerCauseLOG(X6)	0.25411	0.7765
LOG(X6)doesnotGrangerCauseX5	3.01974	0.0573
X5doesnotGrangerCauseLOG(X6)	1.92084	0.1565

Sumber :Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas maka dapat bahwa variabel yang memiliki hubungan kausalitas yaitu:

- 1 Jumlah uang beredar memiliki hubungan terhadap cadangan devisa dimana nilai prob lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,03. Hal ini menunjukkan hanya terdapat hubungan searah antara jumlah uang yang beredar terhadap cadangan devisa.
- 2 Ekspor Non Migas memiliki hubungan terhadap utang luar negeri dimana nilai prob lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,03. Hal ini menunjukkan hanya terdapat hubungan searah antara ekspor non migas terhadap utang luar negeri.
- 3 Utang Luar Negeri memiliki hubungan terhadap Neraca Transaksi Berjalan dimana nilai prob lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,005. Hal ini menunjukkan hanya terdapat hubungan searah antara utang luar negeri dan neraca transaksi berjalan.
- 4 Cadangan devisa memiliki hubungan terhadap

utang luar negeri dimana nilai prob lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,02. Dan utang luar negeri memiliki hubungan dua arah antara cadangan devisa dan utang luar negeri.

Inflasi memiliki hubungan terhadap ekspor non migas dimana nilai prob lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,04. Hal ini menunjukkan hanya terdapat hubungan searah antara inflasi dan utang luar negeri.

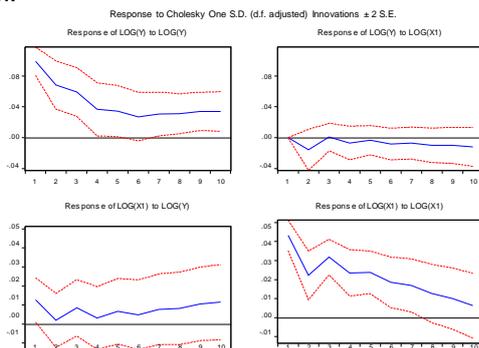
Impor non migas memiliki hubungan terhadap neraca transaksi berjalan dimana nilai prob lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,01. Hal ini menunjukkan

hanya terdapat hubungan searah antara impor non migas dan cadangan devisa.

- 7 inflasi memiliki hubungan terhadap impor non migas dimana nilai prob lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,03. Hal ini menunjukkan hanya terdapat hubungan searah antara inflasi dan impor non migas.

Impulse Response Function

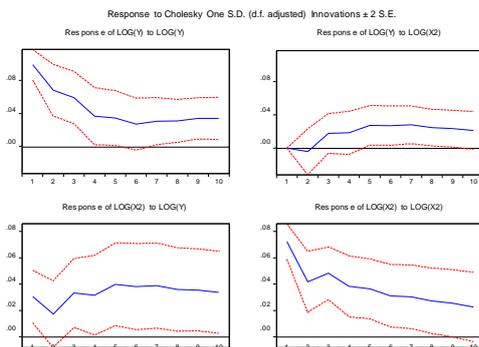
Dari hasil pengujian IRF jika grafik *impulse response* menunjukkan pergerakan yang semakin mendekati titik keseimbangan (*convergen*) atau kembali ke keseimbangan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa respon suatu perubahan akibat suatu guncangan makin lama akan semakin menghilang sehingga guncangan tersebut tidak meninggalkan pengaruh permanen terhadap perubahan tersebut. Berikut hasil pengujian IRF dari masing-masing variabel.



Gambar 2 IRF JUB to ULN dan ULN To JUB

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2021

Dari gambar diatas dilihat bahwa variabel Jumlah uang Beredar (JUB) dalam merespon adanya shock dari variabel utang luar negeri pada panel *Response of JUB to ULN*. Dimana utang luar negeri merespon negatif dari guncangan jumlah uang beredar tetapi semakin seimbang sampai periode ke-10. Sedangkan pada panel *Response of ULN to JUB* terlihat bahwa JUB merespon positif guncangan utang luar negeri yang semakin menjauh dari titik keseimbangan pada periode ke-10.

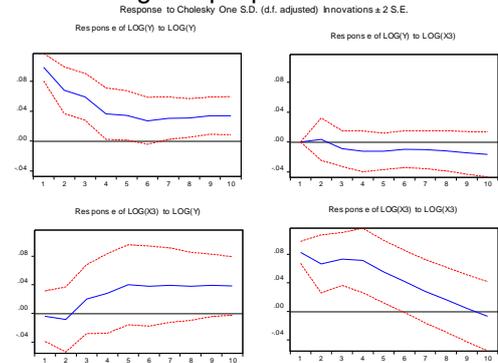


Gambar 3 IRF JUB to ENM dan ENM To JUB

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2021

Dari gambar diatas dilihat bahwa variabel Jumlah uang Beredar (JUB) dalam merespon adanya shock dari variabel ekspor non migas pada panel *Response of JUB to ENM*. Dimana ekspor non migas merespon positif dari guncangan jumlah uang beredar tetapi semakin seimbang sampai periode ke-10. Sedangkan pada panel *Response of ENM to JUB* terlihat bahwa

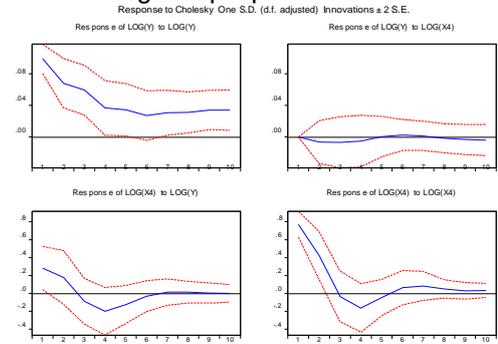
JUB merespon positif guncangan ekspor non migas semakin seimbang sampai periode ke-10.



Gambar 4 IRF JUB to INM dan INM To JUB

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2021

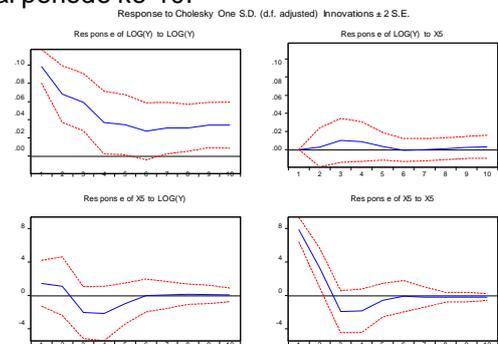
Dari gambar diatas dilihat bahwa variabel Jumlah uang Beredar (JUB) dalam merespon adanya shock dari variabel ekspor non migas pada panel *Response of JUB to INM*. Dimana impor non migas merespon negatif dari guncangan jumlah uang beredar dan semakin jauh dari titik keseimbangan. Sedangkan pada panel *Response of INM to JUB* terlihat bahwa JUB merespon positif guncangan ekspor non migas semakin seimbang sampai periode ke-10.



Gambar 5 IRF JUB to NTB dan NTB To JUB

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2021

Dari gambar diatas dilihat bahwa variabel Jumlah uang Beredar (JUB) dalam merespon adanya shock dari variabel ekspor non migas pada panel *Response of JUB to NTB*. Dimana neraca transaksi berjalan merespon negatif dari guncangan neraca transaksi berjalan dan semakin seimbang pada periode ke-10. Sedangkan pada panel *Response of NTB to JUB* terlihat bahwa JUB merespon positif guncangan neraca transaksi berjalan dan semakin seimbang sampai periode ke-10.

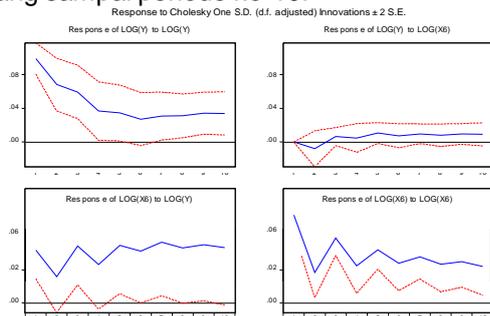


Gambar 6 IRF JUB to INF dan INF To JUB

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2021

Dari gambar diatas dilihat bahwa variabel Jumlah uang Beredar (JUB) dalam merespon adanya shock

dari variabel inflasi pada panel *Response of JUB to INF*. Dimana inflasi merespon negatif dari guncangan neraca transaksi berjalan dan semakin seimbang pada periode ke 10. Sedangkan pada panel *Response of INF to JUB* terlihat bahwa JUB merespon negatif guncangan neraca transaksi berjalan dan semakin seimbang sampai periode ke-10.



Gambar 7 IRF JUB to CD dan CD To JUB

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2021

Dari gambar diatas dilihat bahwa variabel Jumlah uang Beredar (JUB) dalam merespon adanya shock dari variabel cadangan devisa pada panel *Response of JUB to CD*. Dimana jumlah uang yang beredar merespon negatif dari guncangan cadangan devisa dan semakin seimbang pada periode ke 10. Sedangkan pada panel *Response of INF to JUB* terlihat bahwa JUB merespon negatif guncangan inflasi dan semakin seimbang sampai periode ke-10.

Varians Decomposition

Analisis *Variance Decomposition* menggambar *relative* pentingnya setiap variabel di dalam system VAR karena adanya shock. *Variance Decomposition* juga sangat berguna untuk memprediksi kontribusi setiap variabel karena adanya perubahan variabel dalam sistem VAR (Masta, 2014). Kontribusi *Variance Decomposition* dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Varians Decomposition

Per	S.E.	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	0.097482	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.120407	96.82156	1.462350	0.186279	0.134022	0.935261	0.053979	0.406549
3	0.136638	92.42631	1.181273	2.935002	0.160712	2.623419	0.045166	0.628114
4	0.144785	88.06712	1.116661	4.971316	0.400246	4.690708	0.056237	0.697716
5	0.154086	83.17705	0.986960	8.125690	0.660179	5.440811	0.376032	1.233280
6	0.160762	80.14819	1.083597	9.955974	0.905735	5.827102	0.658113	1.421291
7	0.168187	77.51340	1.127200	11.54981	1.261168	5.942954	0.814905	1.790558
8	0.174777	75.43739	1.333910	12.44914	1.785488	6.154378	0.837111	2.002589
9	0.181798	73.42645	1.504166	13.15908	2.459985	6.287950	0.846875	2.315489
10	0.188349	71.57240	1.768438	13.59794	3.251413	6.408218	0.848564	2.553023

Sumber : Data diolah (2021).

Dari tabel 4.5 awalnya variabel jumlah uang yang beredar pada tahun pertama masih sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar itu sendiri dari besarnya kontribusi yakni sebesar 100 persen. Dimana variabel lain sama sekali belum memberikan guncangan terhadap jumlah uang beredar. Pada Periode ke 2 variasi prediksi jumlah uang beredar sebesar 96,82%. Pada tahun kedua dalam jangka pendek variabel lain dalam penelitian mulai memberikan pengaruh walaupun persinya masih

sangat kecil yaitu pada variabel utang luar negeri, 1,46 %, ekspor non migas 0,18 %, impor non migas sebesar 0,13 %, neraca transaksi berjalan 0,93%, inflasi 0,05 % dan cadanga devisa sebesar 0,40%.

Tabel 7
Hasil Estimasi Regresi VAR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.25E-05	0.012936	-0.001743	0.9986
DLOG(X1(-2))	0.451680	0.203818	2.216095	0.0313
DLOG(X2(-2))	0.713129	0.182528	3.906961	0.0005
DLOG(X3(-2))	-0.269569	0.114965	-2.344787	0.0230
DLOG(X4(-2))	0.023842	0.011164	2.135730	0.0376
D(X5(-2))	-0.000179	0.000783	-0.228286	0.8204
R-squared	0.509835	Mean dependent var		0.046222
Adjusted R-squared	0.451015	S.D. dependent var		0.103004
S.E. of regression	0.076320	Akaike info criterion		-2.193186
Sum squared resid	0.291255	Schwarz criterion		-1.942285
Log likelihood	69.50581	Hannan-Quinn criter.		-2.095678
F-statistic	8.667732	Durbin-Watson stat		2.000000
Prob(F-statistic)	0.000002			

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan regresi VAR adalah sebagai berikut :

$$JUB_{it} = -2,25 + 0,45 ULN_{it-2} + 0,71 ENM_{it-2} - 0,26 INM_{it-2} + 0,02 NTB_{it-2} - 0,00 INF_{it-2} + 0,23 CD$$

1. Konstanta sebesar -2,25, artinya apabila utang luar negeri, ekspor non migas, impor non migas, neraca transaksi berjalan, inflasi dan cadangan devisa bernilai konstan maka jumlah uang beredar mempunyai nilai sebesar 2,25.
2. Utang luar negeri bernilai 0,45, artinya apabila utang luar negeri meningkat 1% maka akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,45%.
3. Ekspor non migas bernilai 0,71, artinya apabila ekspor non migas meningkat 1% maka akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,71%.
4. Impor non migas bernilai -0,26, artinya apabila impor non migas meningkat 1% maka akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 0,26%.
5. Neraca Transaksi berjalan bernilai 0,02, artinya apabila neraca transaksi berjalan meningkat 1% maka akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,02%.
6. Inflasi bernilai -0,0001, artinya apabila inflasi meningkat 1% maka akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 0,0001%.
7. Cadangan devisa bernilai 0,23 artinya apabila cadangan devisa meningkat 1% maka akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,23%.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan hasil analisis regres dengan model VAR yaitu sebagai berikut :

1. Utang luar negeri berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, hal ini dibuktikan melalui pengujian statistic dimana nilai t hitung > dari t tabel yaitu 2,216 > 1,674 dengan nilai signifikansinya lebih lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,03. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima.
2. Ekspor non migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, hal ini dibuktikan melalui pengujian statistic dimana nilai t hitung > dari t tabel yaitu 3.906 > 1,674 dengan nilai signifikansinya lebih lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima.

3. Impor non Migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, hal ini dibuktikan melalui pengujian statistic dimana nilai t hitung $>$ dari t tabel yaitu $-2,344 > 1,674$ dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,02. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima.
4. Neraca transaksi berjalan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, hal ini dibuktikan melalui pengujian statistic dimana nilai t hitung $>$ dari t tabel yaitu $2.135 > 1,674$ dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,03. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak.
5. Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, hal ini dibuktikan melalui pengujian statistic dimana nilai t hitung $<$ dari t tabel yaitu $0,228 < 1,674$ dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,82. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak.
6. Cadangan devisa berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, hal ini dibuktikan melalui pengujian statistic dimana nilai t hitung $>$ dari t tabel yaitu $1.812 > 1,674$ dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,10 yaitu 0,07. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Utang Luar negeri Terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwasemakin meningkat utang luar negeri maka akan semakin meningkat jumlah uang yang beredar. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Saputra, (2019), Semakin meningkat hutang luar negeri maka akan semakin meningkat pula jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Pengaruh Ekspor Non Migas Terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor non migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat ekspor non migas maka akan semakin meningkat jumlah uang yang beredar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sancaya dan Wenagama (2019) dan Firmansyah (2016), menyimpulkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar.

Pengaruh Impor Non Migas Terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Impor non migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat impor non migas maka akan semakin meningkat jumlah uang yang beredar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2016) bahwa impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar

Pengaruh Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa neraca transaksi berjalan berpengaruh terhadap

jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat neraca transaksi berjalan maka menyebabkan perubahan jumlah uang yang beredar.

Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat inflasi maka tidak menyebabkan perubahan jumlah uang yang beredar. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu variabel ekonomi makro penting, karena mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu Negara (Noor, 2011). Menurut Endri (2008) inflasi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara. terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat. Berdasarkan pengertian Suryahadi *et al* (2012) secara tidak langsung menyatakan bahwa jumlah uang beredar semakin meningkat dengan meningkatnya inflasi. Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar saat ini (Abdurehman dan Hacilar, 2016).

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat cadangan devisa maka tidak menyebabkan perubahan jumlah uang yang beredar. Cadangan devisa merupakan stok mata uang asing yang dimiliki yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk transaksi atau pembayaran internasional (Nilawati, 2000:162). Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan, (Prayitno *et al.*, 2002). Apabila cadangan devisa naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena cadangan devisa yang ada biasanya dibelanjakan untuk pengeluaran tahun itu juga dan ditukarkan dengan uang rupiah. Sedangkan hubungannya dengan angka pengganda uang yaitu naiknya angka pengganda uang berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (Nilawati, 2000).

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis VAR maka dapat disimpulkan hasil penelitian dalam jangka pendek sebagai berikut :

1. Utang luar negeri berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima.
2. Ekspor non migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima.
3. Impor non Migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima.
4. Neraca transaksi berjalan tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak.

5. Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak.
6. Cadangan devisa berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam diterima.

Saran

1. Bank Indonesia sebagai pihak otoritas moneter di Indonesia harus menjaga keseimbangan cadangan devisa. Karena cadangan devisa merupakan indikator kekuatan perekonomian suatu negara serta kemampuan suatu negara dalam melakukan pembiayaan perdagangan internasional. Perdagangan internasional (ekspor-impor) merupakan penyumbang hasil yang besar bagi cadangan devisa Indonesia
2. Diharapkan pemerintah dapat memberikan kebijakan-kebijakan kepada masyarakat khususnya yang akan melakukan ekspor non migas, agar mendapat kemudahan dalam memenuhi syarat melakukan ekspor serta Pemerintah harus menekan pertumbuhan impor.
3. Diharapkan Pemerintah melakukan kebijakan substitusi impor dengan mengganti komoditi yang selalu diimpor. Strategi yang dapat diambil adalah mendorong ekspor dan membangun sentra industri serta belajar dari industri luar agar mendapat hasil yang maksimal dan hasil produksi mampu bersaing di pasar internasional.
4. Ekspor Migas Indonesia, perlu dilakukan suatu kajian yang lebih khusus agar dapat menjaga kelangsungan sumber daya alam sekaligus diperlukan suatu produk derivatif dengan hasil olahan yang lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kinerja ekspor non migas
5. Diperlukan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan produksi dalam negeri sehingga dapat meningkatkan ekspor berbagai komoditas dan akan meningkatkan perekonomian Negara .
6. Pemerintah diharapkan mampu menjaga stabilitas jumlah uang beredar dan tingkat inflasi yang ada sehingga nantinya memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian yang ada
7. Bagi penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel lain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2004. Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5. Teori Ekonomi Moneter. Yogyakarta. BPFE UGM
- Endri. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia tahun 1997-2005
- Firmansyah. (2016). Yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Uang. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(April), 45–54.
- Kaplan, Fatih and Sule Gungor. 2017. The Relationship Between Money Supply, InterestRate and Inflation Rate: an Endogeneity-Exogeneity Approach. *European Scientific Journal*. 13(1), pp:1857 – 7881

- Leonufna, L., Kumaat, R., Mandei, D., & Ratulangi, U. S. (2016). Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Tingkat Kurs Rupiah / Dollar As Melalui Cadangan Devisa Dalam Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1998 sampai 2014. *Exchange Rate Rupiah Against Us Dollar Through Foreign Exchange Reserves Under Free Floating Exchange Rate System* In. 16(02), 315–324.

- Maggi, Rio, dan Birgitta Dian Saraswati, 2013. Faktor – faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6 No. 2, h: 71-77 ISSN 2421-2429 Tersedia pada: .Tanggal Akses: 08 sep. 2018

- Mishkin, F S. (2008). *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat

- Nilawati. (2000). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa, dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 156–170.

- Prayitno, L., Manajemen, J., Ekonomi, F., Petra, U. K., & Llewelyn, R. (2002). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(1), 46–55.

- Rahardja, P dan Mandala, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI

- RS, P. rawidy. hariani. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode 1990-2010. *Jurnal Ekonomikawan*, 14(2), 28878.

- Samuelson, P.A dan William, D.N. (2002). *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi

- Sancaya, K. S., & Wenagama, I. W. (2019). Hubungan antara tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar di indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (Jiem)*, 4(2), 703–734.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfa Beta

- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo

- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar* Edisi Ketiga. Rajawali. Pers, Jakarta

- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwijaya, dan Sudarno Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2): 209-227